

Analisis Wacana Kritis Representasi Pengungsi Rohingya Dalam Narasi Video Dan Komentar Di Youtube

M. Fairuz Ramadhani; Viola Anastasia; Bela Belinda

Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya
07021382126136@student.unsri.ac.id; violaanastasia22@gmail.com;
belabelinda132@gmail.com

Diterima 8 November 2024 / Disetujui 8 Desember 2024

ABSTRACT

This research aims to analyze the narratives contained in videos about Rohingya refugees and their comments on Youtube using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (AWK) approach. This approach includes 3 dimensions of critical discourse analysis according to Fairclough. Namely: text, discursive practices, and social practices. From 3 videos about Rohingya refugees with a total of 9,677 comments, the results of the qualitative analysis show that Rohingya refugees are represented very negatively in the videos and comments through discriminatory stereotypes. The dominant narrative highlights them as "illegal immigrants", a "social burden", as well as a "lewd", "dirty", and even "dangerous" group because they are considered potential colonizers like "Israel". This representation creates a polarization between "us" and "them", creating and reinforcing discriminatory power relations. Through the analysis of the text dimension, it was found that frequent use of discriminatory terms such as "pervert", "slob", and "sneaky" builds a negative stigma against refugees. In the discursive practice dimension, the production and consumption of texts have reinforced social exclusion through narratives of nationalism and negative stereotypes. On the social practice dimension, the narratives in the videos and the comments show xenophobia and dehumanization, which contribute to the normalization of hate speech and aggressive attitudes towards refugees. The results of this study show that social media functions as an ideological reproduction tool that supports social exclusion of marginalized groups. In this context, negative representations of Rohingya refugees demonstrate the prioritization of nationalistic interests, rather than humanitarian responsibilities. This worsens the community's acceptance of the arrival and presence of Rohingya refugees.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Refugees; Representation of Rohingya; Social Media; Youtube

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi yang terkandung dalam video mengenai pengungsi Rohingya beserta komentar-komentarnya di Youtube dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Pendekatan ini mencakup 3 dimensi analisis wacana kritis menurut Fairclough. Yaitu: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dari 3 Video mengenai pengungsi Rohingya dengan jumlah 9.677 komentar, hasil analisis yang dilakukan secara kualitatif menunjukkan bahwa pengungsi Rohingya direpresentasikan dengan sangat negatif dalam video dan kolom komentar melalui stereotip yang diskriminatif. Narasi dominan menyoroti mereka sebagai sebagai "imigran gelap", "beban sosial", serta

kelompok yang “cabul”, “jorok”, bahkan “berbahaya” karena dianggap berpotensi menjadi penjajah seperti “Israel”. Representasi ini menciptakan polarisasi antara “kita” dan “mereka”, menciptakan dan memperkuat relasi kuasa yang diskriminatif. Melalui analisis dimensi teks, ditemukan penggunaan istilah-istilah diskriminatif yang sering digunakan seperti “cabul”, “jorok”, dan “licik” yang membangun stigma negatif terhadap pengungsi. Pada dimensi praktik diskursif, produksi dan konsumsi teks telah mempertegas eksklusi sosial melalui narasi nasionalisme dan stereotip negatif. Pada dimensi praktik sosial, narasi pada video beserta komentar-komentarnya menunjukkan *xenophobia* dan dehumanisasi, yang berkontribusi terhadap normalisasi ujaran kebencian dan sikap agresif terhadap pengungsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki fungsi sebagai alat reproduksi ideologi yang mendukung eksklusi sosial terhadap kelompok marginal. Dalam konteks ini, representasi negatif Pengungsi Rohingya menunjukkan prioritas kepentingan nasionalisme, alih-alih tanggung jawab kemanusiaan. Hal ini memperburuk penerimaan masyarakat terhadap kedatangan dan keberadaan pengungsi Rohingya.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Media Sosial; Pengungsi; Representasi Rohingya; *Youtube*

PENDAHULUAN

Pada pertengahan November 2023, gelombang ribuan pengungsi etnis Rohingya mulai berdatangan dan berusaha mendarat di pantai-pantai Provinsi Aceh (CNN Indonesia, 2023; PRIAMBADA, 2023). Peristiwa ini merupakan akibat dari berakhirnya gencatan senjata antara Pasukan Arakan dengan Junta Militer Myanmar, pada tanggal 13 November 2023, yang menyebabkan Etnis Rohingya terjebak di tengah konflik senjata (RFA Burmese, 2023). *United Nations High Commissioner for Refugees* (2024) melaporkan bahwa selain konflik bersenjata, terdapat faktor ketidakpastian dan kurangnya bantuan kemanusiaan serta fasilitas di kamp-kamp pengungsian di Bangladesh, serta maraknya aktivitas penyeludupan, menjadi faktor utama yang mendorong ribuan pengungsi etnis Rohingya melakukan perjalanan laut ke Indonesia.

Namun, alih-alih disambut kedatangannya, pengungsi etnis Rohingya justru mendapatkan penolakan, bahkan pengusiran, oleh warga lokal di Aceh. Penolakan dan pengusiran tersebut terjadi karena dalam pandangan warga lokal, kehadiran pengungsi etnis Rohingya dianggap merepotkan, tidak ada tempat lagi yang cukup untuk menampung pengungsi lagi, serta perilaku pengungsi yang dinilai kurang baik dan tidak mematuhi norma-norma warga lokal (Detik, 2023; DW Indonesia, 2023). Puncaknya, terjadi aksi pengusiran paksa terhadap 137 pengungsi di Balai Meuseraya Aceh, yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang bernama BEM Nusantara (BBC Indonesia, 2023; Idrus dkk., 2023).

Dalam konteks tersebut, media sosial menjadi alat yang memiliki peran penting dalam membentuk narasi dan representasi terhadap kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh. Di media sosial, berita kedatangan pengungsi etnis rohingya direspon negatif oleh warganet Indonesia. Bahkan Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (2023) menyatakan bahwa, pengungsi etnis Rohingya telah menjadi sasaran kebencian di media sosial, dengan menyebarkan disinformasi dan narasi negatif. Menurut analisis yang dilakukan oleh Fahmi (2023), berita hoaks dan narasi negatif disebarluaskan secara masif oleh akun-akun yang anonim atau menyembunyikan identitasnya.

Karena berita hoaks dan narasi negatif yang beredar di media sosial, hal ini berdampak pada reputasi lembaga kemanusiaan yang memberikan bantuan serta para pengungsi. Contohnya, beredar berita hoaks di media sosial yang mengatasnamakan [UNCHR](#), yang meminta pemerintah untuk menyediakan tempat tinggal, makanan, dan memfasilitasi pengungsi etnis Rohingya untuk membuat KTP. Dan para pengungsi Rohingya juga mendapatkan framing negatif akibat berita hoaks dengan narasi seperti [“Rohingya menuntut hak atas tanah kepada Malaysia”](#) atau [“Rohingya dan Inggris datang ke Myanmar dan menjajah, kemudian Rohingya tinggal di sana.”](#)

Respon di media sosial tersebut menunjukkan bagaimana *platform* tersebut memiliki pengaruh besar dalam memperburuk stigma terhadap kelompok marginal, seperti pengungsi. Karena sifatnya yang anonim serta kemudahan aksesnya, media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ujaran kebencian (Banks, 2010). Ia telah menjadi medium atau alat yang memudahkan penggunaannya dalam penyebaran berita hoaks dan disinformasi secara cepat dalam hitungan menit, yang dapat memicu kecurigaan dan ketakutan bagi penerimanya. Selain itu, kurangnya regulasi dan sulitnya untuk menangani konten serta ujaran kebencian, telah menjadikan media sosial lahan subur untuk menyebarkan ideologi, salah satunya untuk memperkuat stigma negatif terhadap kelompok-kelompok tertentu (Banks, 2010; Esses dkk., 2013). Media sosial telah menjadi suatu “arena” dimana suatu individu atau kelompok dapat menyebarkan narasi kebencian terhadap kelompok-kelompok yang termarginalisasi, seperti para pengungsi.

Representasi merupakan penggambaran teks media (salah satunya di media sosial) terhadap realitas (Istiyanto, 2018). Ia dilakukan untuk mewakili suatu keadaan atau

perbuatan (Rahmansyah & Setyo Wibowo, 2024). Media sosial memiliki peran penting dalam membingkai pengungsi, ia dapat memfasilitasi penyebaran citra negatif, yang dapat memperkuat sentimen kebencian terhadap kedatangan pengungsi (Aldamen, 2023; Basturk, 2024). Platform ini juga dapat memungkinkan tindakan diskriminasi baik secara terang-terangan maupun terselubung. Hal ini dapat memperkuat narasi nasionalisme dalam konteks kewarganegaraan pengungsi tersebut, sehingga keberadaan mereka dianggap sebagai “Orang Asing” (Bozdağ, 2020).

Pengungsi umumnya sering menjadi sasaran “kambing hitam” yang diperlakukan sebagai musuh bersama atau orang asing oleh kelompok sayap kanan ekstrim serta politikus sayap kanan ekstrim (Hameleers, 2019). Umumnya mereka menggunakan narasi “Us and Them” atau “Kita dan Mereka”, usaha dimana untuk membedakan diri dengan kelompok pengungsi, umumnya menggunakan generalisasi untuk menyederhanakan karakteristik kelompok pengungsi. Dalam proses pembedaan ini, politikus sering kali ikut memanfaatkan narasi ini, dengan mempresentasikan kelompok pengungsi sebagai alien, penjahat, dan ancaman (Pope, 2017).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menganalisis pengungsi Rohingya dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Degaf (2017) yang menganalisis media Republika dalam membingkai pengungsi Rohingya menggunakan strategi diskursif, dengan memberikan label positif dan negatif terhadap kelompok tersebut. Penelitian Andalas (2017) mengungkapkan cara media berita Viva.co.id dalam memposisikan Indonesia sebagai pahlawan kemanusiaan yang menerima pengungsi Rohingya dan memposisikan mereka sebagai penerima bantuan yang pasif. Setiaji & Fajriani (2022) dengan menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk lebih berfokus mengkaji pemberitaan mengenai konflik Rohingya. Terakhir, penelitian Yusuf & Fitrananda (2021) menganalisis media berita BBC dalam cara mereka memberitakan hoaks dan ujaran kebencian terhadap kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh.

Dari penelitian terdahulu tersebut, masih belum ada yang mengkaji bagaimana representasi pengungsi Rohingya di media sosial, terutama di *Youtube*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi yang terkandung dalam video mengenai pengungsi Rohingya beserta komentar-komentarnya di *Youtube* dengan

menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkapkan atau membongkar ideologi yang terkandung dalam suatu bahasa, yang dimana bahasa umum digunakan untuk sebagai instrumen kekuasaan untuk melakukan dominasi, diskriminasi, atau prasangka yang dapat mempengaruhi dan memperkuat stigma atau stereotip, sehingga merugikan kelompok-kelompok minoritas (Haryatmoko, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang berfokus pada narasi yang ada di dalam video *Youtube* dan komentar-komentar yang meresponnya. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis wacana yang ada dalam narasi dan komentar mengenai pengungsi Rohingya, dengan fokus memandang bahasa, ideologi, dan relasi kuasa saling berkaitan erat. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui bagaimana bahasa berpotensi digunakan untuk mendeskripsikan dan mengontrol kelompok tertentu (Haryatmoko, 2017; Udasmoro, 2018).

Terdapat 3 video *Youtube* yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Video tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan berita terkait respon terhadap kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh. Ketiga video ini memiliki jumlah 9.677 komentar yang dikumpulkan menggunakan *Apps Script*. Data video terdiri dari transkrip narasi yang didokumentasikan secara manual, kemudian terdapat data komentar yang akan dibersihkan dengan bantuan *Python* untuk menghilangkan tanda baca, *emoji*, dan kata hubung yang tidak relevan. Sehingga memudahkan untuk mengetahui kata apa yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan Pengungsi Rohingya. Data komentar itu akan divisualisasikan dengan *wordcloud* guna memudahkan dalam melakukan analisis.¹

Tabel 1. Data Video Youtube

Judul Video	Tanggal Upload	Jumlah Komentar
Kelakuan Pengungsi Rohingya Bikin Pusing - Fakta+62	7 Desember 2023	5.387
TERUNGKAP! Ini CARA LICIK Pengungsi Rohingya Buat Warga	12 Desember 2023	1.264

¹ Dataset komentar dapat diakses melalui repository GitHub: [Rohingya-YouTube-Comments-Dataset](https://github.com/mfairuzweb3/Rohingya-YouTube-Comments-Dataset/tree/main). <https://github.com/mfairuzweb3/Rohingya-YouTube-Comments-Dataset/tree/main>.

Terkecoh Agar Bisa Berlabuh di Pantai Aceh		
Pengungsi Rohingya yang mirip dengan Israel	11 Desember 2023	3.026

Dari data-data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dianalisis menggunakan 3 dimensi analisis wacana kritis menurut Fairclough. Yakni terdiri dari: teks (struktur bahasa, pemilihan kata dan istilah; gaya bahasa), praktik diskursif (cara video tersebut diproduksi oleh pembuat video dan direspon oleh pengguna *Youtube*), dan praktik sosial (relasi kuasa dan ideologi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Dimensi Teks

Judul Video 1 “Kelakuan Pengungsi Rohingya Bikin Pusing - Fakta+62”

Video tersebut diproduksi oleh kanal Youtube “Official NET News”. Pada judul, terdapat penggunaan istilah “kelakuan” yang menunjukkan fokus video tersebut pada tindakan dan perilaku pengungsi dan kata “bikin pusing” memberikan kesan negatif terhadap mereka sebagai kelompok yang menciptakan ketidaknyamanan, hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran pengungsi Rohingya merupakan suatu beban dan sumber masalah bagi masyarakat lokal. Istilah tersebut juga dapat memberikan stereotip negatif pada kelompok tersebut yang dapat memperkuat prasangka buruk terhadap pengungsi Rohingya.

“Warga Aceh menolak keras keberadaan pengungsi Rohingya di wilayahnya. Mereka resah, para pengungsi kerap bikin onar, mulai dari buang hajat sembarangan hingga ada yang berperilaku cabul.”

Pada transkrip narasi tersebut terdapat frasa “menolak keras” yang menunjukkan penolakan yang kuat dari warga Aceh terhadap pengungsi Rohingya, hal ini menunjukkan kemaukkan dan sikap tegas terhadap kelompok tersebut, bahwa keberadaan mereka tidak diinginkan oleh masyarakat lokal. Istilah “bikin onar” membentuk citra sebagai kelompok yang sering menjadi sumber masalah, tindakan seperti “buang hajat sembarangan” dan “berperilaku cabul” merupakan generalisasi atau karakteristik yang diberikan oleh warga Aceh terhadap pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang tidak memiliki etika kebersihan atau mematuhi norma sosial masyarakat lokal. Hal tersebut memperkuat stigma negatif terhadap pengungsi Rohingya, yang dapat memperburuk reputasi mereka,

sehingga menciptakan ketegangan sosial antara pengungsi Rohingya dengan warga Indonesia.

“Namun, bukannya berterima kasih, para pengungsi malah melunjuk bertindak. Makanan nasi bungkus malah dibuang, diberikan pakaian layak pakai juga dibuang. Yang bikin emosi banyak pengungsi yang buang hajat sembarangan.”

Dalam pernyataan tersebut, terdapat harapan atau ekspektasi dari sang narrator terhadap pengungsi Rohingya. Kalimat “Bukannya berterima kasih” merupakan pernyataan bahwa pengungsi seharusnya menunjukkan rasa terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada mereka. Penggunaan kata “malah” menunjukkan rasa kekecewaan terhadap sikap para pengungsi, yang memberikan kesan bahwa mereka tidak menghargai berbagai macam bantuan yang diberikan oleh warga Aceh.

Selanjutnya, pada kalimat “melunjuk bertindak” menggambarkan pengungsi sebagai kelompok yang kurang ajar dan kurang memiliki rasa kurang hormat terhadap masyarakat lokal. Menunjukkan bahwa mereka memiliki perilaku yang tidak mematuhi norma dan nilai masyarakat Aceh. Dengan menyoroti tindakan “makanan nasi bungkus malah dibuang” dan “diberikan pakaian layak pakai juga dibuang” yang dilakukan oleh pengungsi Rohingya, sang narrator menggambarkan mereka sebagai kelompok tidak tahu terima kasih dengan membuang bantuan yang diberikan, seolah-olah mereka menolak pertolongan sumber daya yang diberikan oleh warga Aceh.

Lebih lanjut, video tersebut juga menyoroti tindakan pengungsi yang “buang hajat sembarangan”. Sebelumnya, sang narrator menggunakan kalimat “Yang bikin emosi” menandakan bahwa perilaku tersebut memicu reaksi kemarahan dan frustrasi terhadap pengungsi Rohingya. Penggunaan kalimat tersebut berfungsi agar penonton video tersebut merasakan apa yang dirasakan oleh warga Aceh, dengan memfokuskan narasi terhadap pengungsi Rohingya sebagai sumber masalah dalam masyarakat. Dengan mengangkat tindakan “buang hajat sembarangan”, dimana mereka diposisikan sebagai pihak yang selalu melanggar peraturan dan kotor. Sehingga keberadaan mereka sebagai pengungsi dianggap beban.

“Karena sikap dan karakter mereka tidak seimbang dengan masyarakat Aceh. Karena kelakuannya, mereka cabul. Juga ada pencurian. Berlarian inilah yang sangat tidak kita senang dan perbuatan mereka jorok luar biasa.”

Pernyataan tersebut diberikan oleh salah satu warga lokal Aceh. Kalimat “sikap dan karakter mereka tidak seimbang dengan masyarakat Aceh” menunjukkan adanya perbedaan dari segi sikap dan karakter dengan masyarakat lokal. Hal ini menggambarkan

pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang belum mampu menyesuaikan atau beradaptasi dengan norma dan nilai yang dianut oleh warga Aceh. Hal ini menunjukkan posisi mereka sebagai kelompok yang superior, sehingga merasa berhak untuk menuntut pengungsi Rohingya dengan latar belakang budaya yang berbeda harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Aceh.

Selanjutnya, pernyataan “Karena kelakuannya, mereka cabul” menggambarkan pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang tidak memiliki moral di mata warga Aceh. penggunaan istilah “cabul” menciptakan stigma negatif pada kelompok tersebut, dimana mereka direpresentasikan sebagai makhluk yang memiliki nafsu liar dan tidak beradab. Dengan istilah ini, pengungsi Rohingya mendapatkan generalisasi sebagai “cabul” yang mengancam keamanan masyarakat Aceh.

Selain mendapat stigma sebagai kelompok yang tidak beradab, pengungsi rohingya juga mendapatkan citra sebagai kriminal yang melekat pada mereka. Frasa ”Juga ada pencurian” menunjukkan prasangka umum terhadap mereka sebagai kelompok yang sering terlibat dalam aktivitas kriminal, khususnya pencurian. Penggunaan kata “pencurian” menunjukan label negatif yang diberikan secara menyeluruh kepada pengungsi Rohingya. Sehingga, selain digambarkan sebagai kelompok yang tidak beradab, mereka juga digambarkan sebagai kelompok yang sering melanggar hukum.

Pernyataan “perbuatan mereka jorok luar biasa.” juga memperkuat citra mereka yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan kata “kotor” mengindikasikan bahwa selain tidak beradab dan sering melanggar hukum, mereka juga dianggap menjijikkan dan tidak bersih. Mereka digambarkan sebagai kelompok yang tidak dapat menjaga kebersihan dan memiliki perilaku kesopanan. Dari pernyataan ini, pengungsi Rohingya diposisikan sebagai keberadaan yang dapat mencemari lingkungan masyarakat lokal.

“Warga berharap pemerintah bisa tegas menangani kedatangan mereka. Jangan malah membebaskan kepada warga untuk ditolong darurat seadanya. Terlebih, kedatangan para pengungsi semestinya jadi isu nasional karena ada kapal asing yang masuk tanpa izin ke perbatasan laut Indonesia.”

Dari narasi tersebut, terdapat ketidakpuasan yang dialami oleh warga Aceh. Mereka berharap “pemerintah bisa tegas menangani kedatangan mereka” yang menunjukan ekspektasi dari masyarakat terhadap pemerintah untuk melakukan intervensi mengenai kedatangan pengungsi Rohingya. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan pengungsi Rohingya merupakan beban bagi masyarakat lokal, sehingga pemerintah perlu mengambil langkah untuk menangani dan mengatasi mereka.

Terdapat pernyataan yang mencerminkan rasa frustrasi yang dialami oleh warga Aceh, mereka menuntut agar pemerintah mengenai kedatangan pengungsi Rohingya untuk “Jangan malah membebankan kepada warga untuk ditolong darurat seadanya.” ini menggambarkan hal yang dialami oleh warga Aceh, yang merasakan ketidakadilan, mereka harus menanggung beban untuk mengurus kedatangan pengungsi Rohingya, yang dimana hal tersebut seharusnya menjadi kewajiban pemerintah, yang dimana hal tersebut perlu penanganan yang terstruktur dan terencana, bukan dengan bantuan atau pertolongan “darurat seadanya”. Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan rasa frustrasi yang dialami masyarakat lokal saja, tetapi juga menggambarkan pengungsi sebagai beban atau tanggungan yang tak terelakan bagi warga Aceh, alih-alih sebagai pihak yang membutuhkan pertolongan.

“Di Sabang, warga ketat tak mengizinkan para pengungsi memasuki wilayah kota. Oleh karenanya, sementara pengungsi ini bertahan di tepi pantai.”

Terdapat kalimat “warga ketat tak mengizinkan para pengungsi memasuki wilayah kota.” hal ini menunjukkan reaksi warga di Sabang yang secara tegas menolak mengizinkan serta membatasi akses masuk para pengungsi Rohingya ke wilayah kota mereka. Tindakan ini merupakan sikap yang memandang pengungsi sebagai “orang asing” yang tidak diterima oleh warga Sabang, dengan sikap yang “ketat” terhadap mereka juga merupakan cerminan dari kekhawatiran bahkan ketidakpercayaan mereka terhadap kelompok pengungsi. Di sini pengungsi Rohingya diposisikan sebagai kelompok yang mendapatkan eksklusi sosial atau pengucilan dari masyarakat Sabang, dimana mereka ditempatkan di “tepi pantai” saja agar membatasi kontak langsung mereka dengan masyarakat lokal. Pembatasan kontak ini menunjukkan relasi kuasa antara warga Sabang dengan pengungsi Rohingya yang memposisikan diri sebagai penduduk asli yang berhak menentukan siapa yang boleh masuk atau tidak ke wilayah mereka, ini dapat menimbulkan perasaan isolasi dan putus asa terhadap pengungsi, dimana mereka dianggap sebagai kelompok yang tidak diinginkan oleh warga Sabang.

“Sejak November lalu, jumlah pengungsi Rohingya yang masuk ke tanah air tanpa izin sudah lebih dari 1000 orang. Sejauh ini, penampungan sementara ada di Minaraya, Kabupaten Pidie, juga bekas Kantor Imigrasi di kota Lhokseumawe.”

Di sini status kedatangan pengungsi Rohingya digambarkan sebagai sesuatu yang melanggar hukum negara, hal ini ditunjukkan pada kalimat “Jumlah pengungsi Rohingya yang masuk ke tanah air tanpa izin”. Pernyataan ini merepresentasikan mereka sebagai

kelompok yang tidak sah untuk datang mencari perlindungan di negara Indonesia. Penggunaan kata “tanah air” mengimplikasikan narasi nasionalisme, dimana wilayah Indonesia perlu dijaga dari kedatangan orang-orang asing yang masuk tanpa izin, yaitu salah satunya pengungsi Rohingya. Dalam narasi tersebut disebutkan juga jumlah kedatangan kelompok pengungsi tersebut sebesar “1000 orang”, dimana kedatangan pengungsi dipersepsikan sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial di masyarakat lokal, serta juga dapat diasosiasikan dengan beban ekonomi karena jumlah mereka yang banyak tersebut, hal ini dapat memperkuat sentimen negatif masyarakat Indonesia terhadap pengungsi Rohingya.

“Saya mulai berpikir ragu, kok ini kayak skenario. Maka kita stop di bibir pantai sebanyak 241 orang sampai sekarang di-stop di bibir pantai, diamankan oleh masyarakat sendiri. Jadi masyarakat kerja sama dengan UNHCR dan IOM membatasi ruang gerak mereka supaya tidak berbaur dengan masyarakat umum. Jadi mereka berhenti di pantai.”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh PJ Bupati Kabupaten Pidie, di sini ia menganggap kedatangan kelompok pengungsi tersebut sebagai sebuah “skenario”. Istilah tersebut mencerminkan spekulasi dari Pemerintah Daerah terhadap kedatangan pengungsi sebagai bagian dari suatu konspirasi, pengungsi Rohingya dianggap memiliki agenda tersembunyi, sehingga keberadaan mereka patut dicurigai. Sama seperti yang dilakukan oleh warga Sabang, masyarakat Pidie juga membatasi akses kelompok pengungsi dengan “stop di bibir pantai” saja, mereka dibatasi ruang geraknya dan dipisahkan dari masyarakat lokal. Hal ini memberi kesan bahwa mereka merupakan kelompok yang “berbahaya” dan “asing” yang tidak tercampur dengan masyarakat lokal.

Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Produksi Teks

Pada video tersebut kita dapat melihat bahwa pengungsi Rohingya secara sistematis direpresentasikan dengan citra yang sangat negatif. Hal inilah yang disebut sebagai “*Othering*”, sebuah usaha untuk membuat batas antara “kita” dan “mereka” dengan menggunakan bahasa yang diskriminatif. Dari narasi yang digunakan kita dapat melihat mereka menggunakan stigma dengan penekanan istilah seperti “bikin onar”, “bikin pusing”, “cabul”, dan “jorok” untuk memperkuat perbedaan antara “kita” dengan “mereka”, penggunaan frasa tersebut dapat menumbuhkan sikap kebencian dan diskriminasi. Narasi seperti “warga ketat tak mengizinkan” dan “dibatasi ruang geraknya”

menunjukkan terdapat relasi kuasa, dimana pengungsi diposisikan sebagai subordinat yang harus tunduk, sedangkan warga memosisikan diri sebagai “pengendali”

Konsumsi Teks

a. Komentar Video “Kelakuan Pengungsi Rohingya Bikin Pusing - Fakta+62”



Gambar 1. Wordcloud Komentar "Video 1"

Narasi Ancaman Keamanan

Dari wordcloud komentar Video berjudul “Kelakuan Pengungsi Rohingya Bikin Pusing - Fakta+62” tersebut, terdapat pemilihan kata-kata yang mendesak untuk mengusir pengungsi dari wilayah Indonesia seperti “usir,” “diusir,” “pulangkan”, menunjukkan kedatangan mereka dipersepsikan sebagai ancaman atau konspirasi bagi Negara Indonesia, mereka juga dipandang sebagai imigran gelap alih-alih pengungsi yang membutuhkan pertolongan, sehingga perlu tindakan yang tegas bahkan memaksa untuk membawa pergi ke luar demi menjaga ketahanan negara.

- 1) (@SEDULURAN_ACAK_KADUT) “Usir manusia manusia ini naikin ke kapal tarik ketengah laut.”
- 2) (@SuatmadjiFxsuatmadji) “Aku Setuju Dan Respek Banget Rakyat Aceh Bisa Menyelesaikan Dan Menghancurkan Rohingya Karena Mereka Merasa Dan Yang Menanggung Kesengsaraan Dan Tidak Aman Nyaman Dengan Didaratan Aceh Tinggal Manusia Manusia Yang Sengaja **Diusir** Dan Dijadikan Umpan Oleh Pemerintah Miyanmar Menjadi Manusia Bidadap Dan Kasar Untuk Untuk Mengganggu Dan Merongrong Indonesia.”
- 3) (@choiriyah5553) “Bukan pengungsi,tpi imigran gelap,pendatang gelap yg biki riweuh,,,,wajar,harus jlo mereka segera **dipulangkan** ke asal.”

Polarisasi Warga Negara Indonesia vs. Pengungsi

Terdapat narasi “kita” dan “mereka” atau “Indonesia” dan “Rohingya” dalam komentar Video tersebut, ini menunjukkan adanya polarisasi antara “mereka” (pengungsi Rohingya) sebagai orang asing yang mengancam dan membebani dengan “kita” (warga Negara Indonesia) sebagai penduduk tanah asli. Dalam contoh-contoh komentar berikut, pengungsi Rohingya dilabelkan sebagai “sampah inggris”, label ini berhubungan dengan berita hoaks yang beredar mengenai etnis Rohingya dibawa oleh pemerintah kolonial Inggris untuk menjajah Myamar. Dengan dalih keamanan dan untuk menjaga stabilitas sosial, kebijakan untuk mengusir paksa mereka merupakan hal yang didukung luas oleh masyarakat Indonesia.

- 4) (@MedianTarigan) “ANDIL PEMERINTAH PUSAT HARUS ADA BERIKAN DUKUNGAN KE PEM.DAERAH... ITULAH **KITA** INI INDONESIA, SUPAYA PUSAT BENAR2 BERIKAN ATENSINYA KE DAERAH UTK BERSIHKAN SAMPAH2 INGGRIS INI KELUAR DARI INDONESIA,...”
- 5) (@KAMALUDDINUDDIN) “Rohingya sudah lama di Aceh dan **kita** harus berupaya agar Rohingya bersih di Aceh karena itu bisa merusak dan nengagu ketertiban ,apalagi semakin banyak pemerintah harus cepat ber tindak agar Aceh lebih aman.kasihannya rakyat Aceh . usir aja jika pemerintah tidak mau secara paksa.karena **mereka** udah mulai melawan warga.”
- 6) (@busupi5841) “Udahlah di usir ,, aja dari Negeri **kita** ini nanti akan menimbulkan prahara yang besar dia mau enak,enak mau sesuka hati gak maunya bersenang ,senag ,makan enak banyak udah usir gak usah segan,segan merepatkan ,menyusahkan mau merdeka di Indonesia”
- 7) (@candradewi8785) “Mending buat membantu warga Indonesia yg kena musibah Pulangkan **mereka** ke negaranya”

Stereotip Negatif

Selain itu, Pengungsi Rohingya juga diasosiasikan sebagai kelompok yang “jorok” bahkan “menjijikan”, penggunaan istilah yang kasar dan diskriminatif ini menunjukkan stereotip negatif yang berkembang di kolom komentar *Youtube*. Sehingga, upaya untuk merendahkan kelompok pengungsi tersebut, memperkuat persepsi negative mereka sebagai kelompok yang tidak diinginkan atau tidak layak untuk datang dan menetap di Negara Indonesia.

- 8) (@MarAna-ud2qr) “**Penjorok**, pemalas, kerjanya buat anak dasar benalu”
- 9) (@sriharyani5756) “Jabang bayik anak rohibgya .mata ny melotot ..menjijik kan .hitam.dekil **jorok**.”
- 10) (@haryadih899) “jgn sampai menyebar ke profinsi lain imigrant **jorok** ga tau diri masih aja di alem”
- 11) (@NiniElvita) “Klu org yg beriman itu ga **jorok**. Mereka sdh biasa hidup bebas, liat aja anak2nya ga bisa ngurus, malah mereka rajin bikin anak. Menjijikan liat muka UNHCR. Muka pengianatnya keliatan. Saya itu tdk pernah setuju rohingya ini ada di aceh maupun seluruh indonesia. Semoga Asean cepat2 mengembalikan mereka2 ini ke miyanmar.”

Analisis Dimensi Teks

Judul Video 2 “Terungkap ini Cara Licik Pengungsi Rohingya Buat Warga Terkecoh Agar Bisa Berlabuh di Pantai Aceh”

Video tersebut diunggah oleh kanal *youtube* Harian Surya. Dalam cuplikan video tersebut, diungkapkan bagaimana cara pengungsi etnis Rohingya agar bisa berlabuh di pantai Laweung, Aceh. Namun, keberadaan para pengungsi etnis Rohingya tidak diterima oleh warga setempat. Dari judul video tersebut, terdapat kata “terungkap” dan “terkecoh” yang menggambarkan Pengungsi sebagai kelompok yang tidak jujur, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari video tersebut bukan untuk memberikan informasi, tetapi untuk menarik penonton untuk mengomentari video tersebut secara emosional

“Terungkap cara licik pengungsi Rohingya mendarat di Aceh.”

Pada transkrip video 2, ada sebuah ungkapan penggunaan kata “cara licik”. kata “cara” menurut KBBI merupakan jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat, dan sebagainya) sesuatu. Selanjutnya kata “licik” merupakan kata sifat yang berarti banyak akal yang buruk; pandai menipu; curang. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi “cara licik” maka dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan perbuatan/ perilaku menipu.

Penggunaan kata “cara licik” diberikan sebagai stigma negatif yang diberikan oleh pembuat video terhadap pengungsi etnis rohingya. Penggambaran pengungsi Rohingya sebagai pendatang yang “licik” dapat memperkuat respon negatif terhadap mereka, mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap kelompok tersebut.

“Keberadaan mereka ditolak oleh warga Gampong Blang Raya, Kecamatan Muara tiga, Laweung.”

Pada transkrip narasi tersebut, terlihat bahwa ada representasi penolakan yang diberitakan oleh pembuat video untuk menegaskan bahwa adanya penolakan dari warga gampong Blang Raya. Istilah kata “ditolak” pada kalimat tersebut menunjukkan adanya penolakan yang dilakukan oleh warga terhadap pengungsi etnis rohingya. Peristiwa penolakan yang disoroti ini dapat memperkuat pembentukan opini publik di sosial media tentang pengungsi Rohingya sebagai pihak yang membawa ketidakharmonisan bagi masyarakat lokal.

“Warga bahkan melarang menghadiri pertemuan dengan Dinas Sosial dan UNCHR.”

Dari kalimat tersebut bisa dikatakan bahwa pembuat video sengaja menyoroti ketegangan antara warga lokal dengan pengungsi Rohingya. Penolakan tersebut dilakukan dengan tindakan yang tegas, yaitu “melarang” mereka mengikuti pertemuan dengan Dinas Sosial dan UNCHR. Narasi ini dapat membentuk persepsi bahwa terdapat ketidaksesuaian antara sikap warga lokal dengan kebutuhan pengungsi Rohingya, dan juga memperkuat stigma negatif pengungsi. Sehingga dapat menggiring membenaran dari warganet terhadap tindakan warga lokal untuk membatasi akses atau ruang gerak pengungsi Rohingya.

Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Produksi Teks

Di video tersebut kita dapat melihat tujuan dari pembuat video adalah mengstigmatisasi secara negatif pengungsi Rohingya, hal tersebut dilakukan dengan penggunaan pilihan kata dan cara penyusunan narasinya. Terdapat kata-kata seperti “terungkap”, “terkecoh, dan “cara licik” yang membantu menciptakan konstruksi makna yang merepresentasikan pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang memiliki perilaku manipulatif dan curang. Dalam penyusunan narasi, video tersebut juga menonjolkan ketegangan antara warga lokal dengan pengungsi tersebut, hal ini mempertegas polarisasi antara kedua pihak tersebut. Narasi dan penggunaan pilihan kata tersebut tidak hanya membentuk persepsi negatif, tetapi dapat menggiring opini warganet untuk mendukung narasi untuk mengusir pengungsi Rohingya.

Konsumsi Teks

- a. Komentar Video “Terungkap ini Cara Licik Pengungsi Rohingya Buat Warga Terkecoh Agar Bisa Berlabuh di Pantai Aceh”



Gambar 2. *Wordcloud* Komentar "Video 2"

Narasi “Kita” vs “Mereka”

Sama seperti *wordcloud* komentar Video 1, komentar Video 2 menunjukkan narasi “kita” dan “mereka” digunakan dalam kolom komentar. Selain itu terdapat pandangan negatif mengenai pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang “licik” dan berpotensi mengancam kedaulatan Negara Indonesia. Kedatangan mereka dicurigai sebagai “penjajah” yang ingin menguasai tanah Indonesia dengan cara licik. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pengungsi diposisikan sebagai keberadaan yang berpotensi untuk melakukan penjajahan, sehingga mendorong sikap penolakan terhadap kedatangan mereka.

- 1) (@gavriellgaming8790) “Awal d jajah bangsa lain . Kalau masih d tampung manusia itu. It cara **licik** mereka. Usir mereka kalau tidak bakaln trjadi penjajahan.”
- 2) (@SugiantoSugianto-j3l) “Masuknya aja dngn cara **licik**..cara itu yg di intruksikn dari UNHCR..”
- 3) (@susimarniSusi) “Mereka memang **licik** , Di madinah Saja Di tolak..”
- 4) (@umiruchyati9091) “Imigran gelap yg licik ini hrs diwaspadai. Jangan sampai mrk jd **penjajah** dinegeri ini. Wajib ditolak dan diusir paksa. Biarkan mrk berlayar kembali kenegara asal mrk. Perlawanan hrs terus digerakkan demi tnh timpah darah. Selamatkan NKRI.”
- 5) (@mbokegendhok817) “Manusia laknat semoga yg masih mencoba masuk KEINDONESIA dilenyapkan ALLOH DI TENGAH LAUT ROHINGYA TDK PATUT UNTUK DIKASHIANI **PENJAJAH USIR**.”

Sebagai Sumber masalah

Lebih lanjut, terdapat sentimen negatif dengan menggunakan kata-kata seperti “masalah”, menunjukkan rasa terancam bagi masyarakat Indonesia terhadap kedatangan para pengungsi yang membawa masalah bagi stabilitas sosial. Sehingga, dalam kolom komentar, banyak yang menganjurkan pemerintah untuk tidak “takut” untuk memaksa mengusir mereka keluar.

- 6) (@newhop484) “Bantu sementara dlm waktu singkat dan segera kembalikan mereka ketempat penampungan asal sesuai kartu yg mereka bw bias UNHCR seluruh dunia pikirkan bgmn membuat mereka layak hidup sebagai manusia disana jgn kabur2 lagi malah membafa **masalah** br untuk orang lain, Indonesia sdh cukup dgn kesulitan kesusahannya sendiri jgn menambah BEBAN jd beban.”
- 7) (@DenBarhiya) “Usiir...tolak nanti bikin **masalah** ke depannya..dia bukan pengusi tapi ingin tinggal di Indonesia....”
- 8) (@totokjunianto2300) “BODOH NYA PEJABAT YG BERWENANG DI INDONESIA ,BANGLADES SAJA BISA NGUSIR ,ITU KAN KETURUNAN NYA.AYO USIR JANGAN **TAKUT** SAMA PBB ,KITA MAU DI RUSAK LEWAT UNHCR. NANTI KLU ACEH MINTA MERDEKA SENDIRI PUSAT BARU TURUN TANGAN. AYO CONTOH MYANMAR DAN BANGLADES .JANGAN KASI TENDA.”
- 9) (@pejuang982) “Para pemerintah daerah dan pemerintah..pusat...coba Janan diam sajah udh usir ajh..jangan **takut** sama UNCHR udh usir sajah..sama negara lain ajh di usir masa di indo di tampung. EMG ya negara indo..tempat sampah..tempat penampungan...udh usir ajah”

Pengasosiasian dengan Israel

Pengungsi Rohingya juga diasosiasikan sebagai “Israel”. Banyak yang mengaitkan kedatangan pengungsi Rohingya dengan strategi yang dilakukan oleh etnis Yahudi untuk mendirikan Negara Israel, dimana etnis Yahudi yang berideologi zionis datang ke tanah Palestina kemudian membangun pemukiman-pemukiman khusus etnis Yahudi, dan secara perlahan-lahan mereka mendeklarasikan diri sebagai Negara Israel yang terpisah dari Palestina (Adhim & Yuliati, 2021). Atas dasar ini, mereka dipandang tidak perlu dikasihani dan perlu adanya tindakan perlawanan seperti terhadap kedatangan mereka, agar tidak terulang kembali seperti kejadian sejarah konflik Israel-Palestina.

- 10) (@srikurniasih2220) “Ini kerjaan zionisme dibalik ini bongkar pemerintah pusat diam sj dn perhanan diam sj periksa kepemimpinan Indonesia membiarkan mrk datang ke Indonesia tamu tak diundang HR HT mirip **Israel**”
- 11) (@nonikpangayu5471) “Jangan di terima warga rohingya. Jika mereka diberi ijin tinggal di wilayah indonesia kedepanya akan timbul masalah. Mereka licik juga malas. Nantinyamereka akan menguasai. Seperti **Israel**”
- 12) (@nonikpangayu5471) “Jangan di terima warga rohingya. Jika mereka diberi ijin tinggal di wilayah indonesia kedepanya akan timbul masalah. Mereka licik juga malas. Nantinyamereka akan menguasai. Seperti **Israel**”

Reaksi Agresif

Karena kuatnya persepsi atau stereotip negatif kepada kelompok pengungsi Rohingya, selain penolakan terdapat komentar menunjukkan reaksi agresif untuk “tenggelamkan” kapal pengungsi Rohingya yang datang ke Wilayah Indonesia. Di sini pengungsi diposisikan sebagai “penyusup”, “penjahat”, dan “perompak” yang perlu ditindak dengan cara kekerasan sebagai solusi.

- 13) @ridwanbudisantoso363 “**Tenggelamkan** Kpalnya Biar lainnya pada Kapok Nggak Ke indonesia lagi”
- 14) @mohammadaguskomari5289 “Itu namanya penyusup, penjahat, perompak halus, usir klu perlu **tenggelamkan** sblm mendarat.....”
- 15) @umumufidatin2550 “Dorong aja kelaut dan **tenggelamkan** aja”

Analisis Dimensi Teks

Judul Video 3 “Pengungsi Rohingya yang Mirip Dengan Israel”

Video yang diunggah oleh akun Youtube Haydings pada 11 Desember 2023. Video tersebut terdapat pemilihan kata dengan “Rohingya yang Mirip Dengan Israel” yang ingin berfokus pada perbandingan antara pengungsi Rohingya dan Israel yang terlihat memiliki persamaan dalam masalah aspek etnisitas dan agama dan mensimplifikasi apa yang dialami kelompok pengungsi Rohingya dengan menyamakan mereka dengan Israel.

“Tidak ada tanda-tanda keislaman, yang ada malah sifat-sifat yang jauh dari kata Islam, rakus, tidak bersyukur, dan tidak ada rasa terima kasih.”

Dalam transkrip tersebut menjelaskan bahwa terdapat narasi yang mengatakan bahwa di dalam video tersebut ingin menunjukkan terdapat kritik terhadap kelompok Rohingya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pernyataan tersebut ingin

mempersepsikan pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang mengaku sebagai bagian dari agama Islam sejak lahir belum tentu memiliki nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam, seperti sifat tidak rakus, mudah bersyukur, dan penuh rasa terima kasih. Dengan narasi pembingkai agama ini, mengindikasikan ketidakcocokan antara ajaran Islam dengan perilaku pengungsi Rohingya yang dianggap “jauh dari kata islam”, hal ini mendiskreditkan para pengungsi, sehingga mereka tidak layak untuk mendapatkan empati dari warga Indonesia karena sikap mereka yang bertentangan dengan ajaran Islam.

“Apakah ini propaganda atas nama agama?”

Pernyataan “propaganda” pada kalimat transkrip tersebut merupakan cara bagaimana mempengaruhi dan menguasai pikiran manusia. Istilah “propaganda” telah mengarahkan penonton untuk menggambarkan pengungsi rohingya sebagai kelompok yang memiliki maksud tersembunyi, yaitu menggunakan identitas agama sebagai kedok untuk mendapatkan simpati dari umat Islam di Indonesia. Upaya penggambaran ini dapat diartikan sebagai alasan kuat dari sang pembuat video untuk mengajak penonton mencurigai kedatangan kelompok pengungsi tersebut. Narasi ini membangun stigma kepada pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang memiliki motif politik tertentu yang merepotkan masyarakat, alih-alih sebagai pihak yang memerlukan bantuan kemanusiaan.

“Kasus pengungsian Rohingya mirip dengan Israel yang dulunya menjadi pengungsi di Palestina dengan membawa identitas yahudi. Faktanya sekarang pengungsi Rohingya yang dulunya ditolong diberi hak hidup malah sekarang mereka berdemo minta tanah.”

Dalam kalimat “Rohingya mirip dengan Israel yang dulunya menjadi pengungsi di Palestina dengan membawa identitas yahudi ” pada pernyataan tersebut ingin membangun persepsi penonton mengenai persamaan antara Rohingya dan Israel yang dalam sejarah sama-sama ingin mencari tempat perlindungan dan tempat tinggal dari negara yang mereka masuki dengan sama-sama membawa identitas agama yang mereka anut, etnis Yahudi menggunakan dasar agama untuk merebut kembali tanah Palestina (Purwanto, 2024). Sedangkan pengungsi Rohingya dalam video tersebut juga dicurigai oleh pembuat video memiliki motif sama, yang menggunakan identitas Islam untuk mendapatkan simpati dan keuntungan dari umat Islam Indonesia, kemudian merebut tanah Indonesia dengan kedatangan mereka yang banyak.

Kalimat “ditolong diberi hak hidup” memberikan makna bahwa pengungsi merupakan pihak korban harus bertindak pasif, yang diberikan bantuan dan sedang dalam kondisi yang sulit oleh masyarakat lokal. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa

pengungsi harus berterimakasih dan berhutang budi pada pihak yang memberikan bantuan. Di sisi lain, kalimat “berdemo minta tanah” membingkai perubahan sikap pengungsi Rohingya sebagai penerima bantuan, menjadi pihak yang dianggap mengancam kedaulatan negara, sebuah penggambaran yang memperburuk citra mereka di mata masyarakat.

“Mereka membawa identitas Islam namun jauh dari kata Islam.”

Pernyataan “membawa identitas Islam namun jauh dari kata Islam” memiliki makna bahwa tindakan yang dilakukan oleh pengungsi Rohingya tidak mencerminkan identitas agama Islam dan menjelaskan bahwa “identitas Islam” hanya sebatas sebagai alat bagi kelompok Rohingya untuk mendapatkan bantuan. Dalam hal ini, pembuat video ingin membentuk opini bahwa agama juga bisa disalahgunakan dalam situasi sosial dan konflik, dengan menyoroti pengungsi Rohingya yang dianggap menggunakan “cara licik”. Dengan narasi tersebut, kelompok pengungsi Rohingya dipertanyakan keislamannya, sehingga melunturkan kredibilitas mereka sebagai pihak korban konflik bersenjata dan menciptakan jarak antara masyarakat Indonesia dengan pengungsi Rohingya.

“Hal semacam ini tidak ada dalam sejarah bahwa umat Islam memberontak dan meminta-minta demi kekuasaannya”

Pernyataan dalam transkrip tersebut ingin menjelaskan bahwa dalam agama Islam tidak ikut campur dalam kerusuhan atau pemanfaatan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Di sini pengungsi Rohingya diposisikan sebagai pemberontak dan pengemis demi keuntungan sendiri. Selain itu, kelompok pengungsi dianggap menggunakan agama sebagai dasar untuk motif tersembunyi. Ini memperburuk citra pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang mengeksploitasi agama.

“Berhati-hatilah dan kalian harus membedakan mana Islam dan mana munafik.”

Pernyataan transkrip tersebut menggunakan polarisasi antara Islam yang murni dengan Islam yang munafik. Penggunaan kata “berhati-hatilah” mengajak penonton untuk mewaspadaikan pengungsi Rohingya sebagai kelompok yang berpotensi berbahaya, serta memosisikan mereka sebagai “kelompok munafik”. Sehingga mereka tidak pantas untuk dipercaya dan diterima.

Analisis Dimensi Praktik Diskursif

Produksi Teks

Ustad pribumi, Membuat makam keramat Palsu Ini Sifat Perilaku Yahudi diseluruh dunia harus diwaspadai”

- 2) (@ArumIkahyani) “Gk ada kamusnya seorang **muslim** sejati mempunyai sifat serakah,rakus n TDK bersyukur”
- 3) (@imnoezh6980) “Betul min, kejahatan yg paling membahayakan dan yang paling ampuh adalah kejahatan propaganda **agama**,membawa2 nama **agama** sedangkan yg membawa nama **agama** tidak sesuai dengan **agama** tersebut,pantas saja orang2 munafik masuk neraka paling dalam”
- 4) (@cocmaniac343) “Ya Allahlindungi NKRI, musnahkan semua pengganggu NKRI. Amin”

Dehumanisasi

Banyak juga yang menyoroti “sifat” dari pengungsi Rohingya yang dianggap “rakus” dan kurang “bersyukur”. Mereka dipersepsikan sebagai orang memiliki ilmu agama yang kurang, sehingga mereka dianggap sebagai kaum yang merusak seperti Yajuj dan Majuj. Berita mengenai keluhan salah satu pengungsi tentang bantuan makanan juga menjadi sorotan, mereka dianggap kurang “bersyukur” atas bantuan yang diberikan oleh masyarakat Aceh.

- 5) (@MochingsaFurPaws) “Alasan “rohingya tidak mempunyai **sifat** orang islam Kemungkinan mereka tidak mempunyai ilmu islami.”
- 6) (@ICEAisieliasGamingChannel) “Ngomong ngomong soal Rohingya yg **rakus**, tadi habis denger pembahasan soal Yajuj Majuj, Kaum yg sama sama **rakus** dan merusak.”
- 7) @TaufikHidayat-lo8dn “Benar banget, gua liat orang aceh ngasih nasi bungkus ke orang Rohingya dikatain masih kurang nasinya, anjir gua kalo makan nasi bungkus sebanyak itu aja udah kenyang, dan yang ini lebih parah liat orang Rohingya dapat nasi bungkus segitu di katain masih kurang bukannya **bersyukur** malah ngelunjuk, dan ada juga yang membuang nasi bungkus yang di berikan oleh orang aceh, anjir gua liat aja emosi.”

PEMBAHASAN

Analisis Praktik Sosial

Dari 3 video tersebut kita dapat melihat bagaimana narasi media sosial seperti *Youtube* digunakan untuk membentuk, mereproduksi, dan memperkuat relasi kuasa serta

eksklusi sosial terhadap keberadaan pengungsi Rohingya. Ketiga video tersebut memainkan narasi nasionalisme yang mencerminkan fokus terhadap prioritas stabilitas lokal dibandingkan dengan hak asasi pengungsi sebagai pihak yang harus ditolong, sehingga membuat pengungsi Rohingya dibingkai sebagai “pihak asing” yang membawa beban ekonomi dan memiliki moralitas yang tidak sesuai dengan budaya lokal. Narasi ini membingkai mereka sebagai pengganggu tatanan sosial yang ada, sehingga memperkuat sentimen proteksionis terhadap kedatangan mereka.

Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan istilah-istilah diskriminatif dan merendahkan seperti yang telah dibahas sebelumnya, mereka direpresentasikan menjadi kelompok yang tidak bermoral, tidak beradab, dan tidak layak mendapat simpati dari “kita” untuk diberi bantuan kemanusiaan. Representasi negatif ini dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap pengungsi dan juga memberikan dan memperkuat stigma kolektif yang mendiskreditkan pengungsi sebagai “pihak luar” yang kedatangannya dianggap sebagai ancaman.

Lebih jauh lagi, narasi yang memosisikan mereka sebagai kelompok yang tidak mampu untuk berdiri sendiri juga telah memperkuat citra mereka sebagai beban bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Penggambaran ini membuat mereka tidak hanya distigmatisasi tetapi juga didehumanisasi. Dehumanisasi ini dapat memberikan jarak emosional antara warganet dengan pengungsi Rohingya, menjadikan mereka sebagai “objek” yang pantas diusir dan diperlakukan secara tidak manusiawi.

Dari ketiga video tersebut secara jelas menunjukkan bahwa media sosial memiliki fungsi sebagai alat yang efektif untuk mereproduksi dan memperkuat sikap diskriminatif serta sentimen *xenophobia*. Dengan menekankan perbedaan antara masyarakat lokal dengan pengungsi dari segi budaya, moralitas, maupun perilaku. Hal ini juga berkontribusi terhadap munculnya komentar-komentar ekstrim yang menormalisasikan kekerasan terhadap pengungsi Rohingya. Media sosial secara tidak langsung telah melegitimasi diskriminasi yang dilakukan dengan kekerasan untuk menyingkirkan mereka demi menjaga stabilitas dan kedaulatan nasional.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, terkhususnya *Youtube*, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk, mereproduksi, dan memperkuat relasi kuasa serta eksklusi sosial terhadap keberadaan pengungsi Rohingya melalui stigma atau

stereotip. Analisis yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis mengungkapkan bahwa narasi yang digunakan dan diproduksi dalam video merepresentasikan pengungsi Rohingya secara negatif. Mereka digambarkan sebagai “imigran gelap”, “beban sosial”, serta kelompok yang “cabul”, “jorok”, bahkan “berbahaya” karena dianggap berpotensi menjadi penjajah seperti “Israel”. Dari narasi inilah, menciptakan polarisasi antara “kita” (masyarakat lokal) dan “mereka” (pengungsi Rohingya), yang memperkuat sentimen diskriminatif, dehumanisasi, serta *xenophobia*. Penggunaan istilah-istilah negatif dan diskriminatif dalam komentar-komentar telah memperparah eksklusi sosial terhadap keberadaan pengungsi Rohingya. Hal ini berdampak pada normalisasi kekerasan verbal bahkan fisik terhadap mereka. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga telah menjadi alat yang memperkuat relasi kuasa yang menempatkan pengungsi Rohingya pada posisi subordinat, yang dianggap pantas untuk dikendalikan dan diusir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, S., & Yuliati, Y. (2021). Konflik Terbentuknya Negara Israel pada Tahun 1948-1973. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 61–70.
- AJI Indonesia. (2023). *MEDIA JANGAN MENGAMPLIFIKASI NARASI KEBENCIAN SAAT MEMBERITAKAN PENGUNGI ETNIS ROHINGYA | AJI - Aliansi Jurnalis Independen—Aji.or.id*. <https://aji.or.id/informasi/media-jangan-mengamplifikasi-narasi-kebencian-saat-memberitakan-pengungsi-etnis-rohingya>
- Aldamen, Y. (2023). Xenophobia and Hate Speech towards Refugees on Social Media: Reinforcing Causes, Negative Effects, Defense and Response Mechanisms against That Speech. *Societies*, 13(4), 83. <https://doi.org/10.3390/soc13040083>
- Andalas, E. F. & others. (2017). Wacana Solidaritas Muslim Indonesia dalam Teks Pengungsi Muslim Etnis Rohingya Pada Media Daring Viva. Co. Id. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 1(2), 8–19.
- Banks, J. (2010). Regulating hate speech online. *International Review of Law, Computers & Technology*, 24(3), 233–239.
- Basturk, S. (2024). Exploring the impact of social media on Orientalist representations and its effects on Syrian refugees in Turkiye. *European Journal of Cultural Studies*, 13675494241233714. <https://doi.org/10.1177/13675494241233714>
- BBC Indonesia. (2023). *Kasus Rohingya di Aceh: ‘Kami kira akan mati di sini,’ pengungsi Rohingya alami trauma setelah diusir mahasiswa—BBC News Indonesia—Bbc.com*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cyr3ykvjxp0o>

- Bozdağ, Ç. (2020). Bottom-up nationalism and discrimination on social media: An analysis of the citizenship debate about refugees in Turkey. *European Journal of Cultural Studies*, 23(5), 712–730. <https://doi.org/10.1177/1367549419869354>
- CNN Indonesia. (2023). *Fakta-fakta Terbaru soal Pengungsi Rohingya di Aceh—Cnnindonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231207064235-20-1033936/fakta-fakta-terbaru-soal-pengungsi-rohingya-di-aceh>
- Degaf, A. (2017). *Pemberitaan Rohingya pada portal berita Republika: Kajian analisis wacana kritis*.
- Detik. (2023). *Alasan Warga Aceh Kini Tolak Kedatangan Pengungsi Rohingya—Detik.com*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7041565/alasan-warga-aceh-kini-tolak-kedatangan-pengungsi-rohingya#:text=Bantuan%20dibuang%20ke%20laut,Joko%20dalam%20keterangan%20k epada%20wartawan>.
- DW Indonesia. (2023). *Alasan Warga Aceh Kini Tolak Kedatangan Pengungsi Rohingya – DW – 17.11.2023—Dw.com*. <https://www.dw.com/id/alasan-warga-aceh-kini-tolak-kedatangan-pengungsi-rohingya/a-67446138>
- Esses, V. M., Medianu, S., & Lawson, A. S. (2013). Uncertainty, threat, and the role of the media in promoting the dehumanization of immigrants and refugees. *Journal of social issues*, 69(3), 518–536.
- Fahmi, I. (2023). *PRO-KONTRA TERHADAP PENGUNGS ROHINGYA — pers.droneemprit.id*. <https://pers.droneemprit.id/tren-dan-volume/>
- Hameleers, M. (2019). Putting our own people first: The content and effects of online right-wing populist discourse surrounding the European refugee crisis. *Mass Communication and Society*, 22(6), 804–826.
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis: (Analisis wacana kritis), landasan teori, metodologi dan penerapan (Cetakan 2)*. Rajawali Pers.
- Idrus, P. G., Firdaus, A., & Thamrin, U. (2023). *Aktivis dan warga kecam tindakan mahasiswa Aceh usir pengungsi Rohingya—Benarnews.org*. <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/pengusiran-rohingya-aceh-dikecam-12282023115339.html>
- Istiyanto, B. (2018). REPRESENTASI IDENTITAS MUSLIMAH DALAM IKLAN WARDAH DI TELEVISI. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 35–63. <https://doi.org/10.21009/Communicology.06.03>
- Pope, P. J. (2017). Constructing the refugee as villain: An analysis of Syrian refugee policy narratives used to justify a state of exception. *World Affairs*, 180(3), 53–71.
- PRIAMBADA, Y. B. (2023). *Pengungsi Rohingya dan Visi Perdamaian Para Calon Pemimpin Negara—Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/12/11/pengungsi-rohingya-dan-visi-perdamaian-para-calon-pemimpin-negara>

- Purwanto, E. (2024). TEOLOGI PEMBEBASAN PALESTINA. *Manna Rafflesia*, 11(1), 79–91.
- Rahmansyah, B. Y., & Setyo Wibowo, N. F. (2024). Representasi Budaya Korupsi Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 125–143. <https://doi.org/10.21009/COMM.032.08>
- RFA Burmese. (2023). *Arakan Army attacks junta, ending year-long ceasefire in Rakhine state—Rfa.org*. <https://www.rfa.org/english/news/myanmar/rakhine-11142023113631.html>
- Setiaji, A. B., & Fajriani, F. (2022). ANALISIS WACANA KRITIS: PEMBERITAAN KONFLIK ROHINGYA DI MEDIA KOMUNIKASI. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 4(1), 51–66.
- Udasmoro, W. (Ed.) (with Budiawan, Subagyo, P. A., Wahyono, S. B., Candraningrum, D., Budi Irawanto, Noviani, R., Budiman, K., & Faruk). (2018). *Hamparan wacana: Dari praktik ideologi, media, hingga kritik poskolonial*. Penerbit Ombak.
- United Nations High Commissioner for Refugees. (2024). *UNHCR Indonesia—Rohingya Boat Arrivals Emergency Update 20 September 2024*. <https://data.unhcr.org/en/documents/download/111317>
- Yusuf, Y. M., & Fitrananda, C. A. (2021). PEMBERITAAN ROHINGYA PADA PORTAL BERITA BBC NEWS (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 139–149.